

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial selain sebagai makhluk individual dan makhluk berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Tanpa pergaulan sosial manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia selengkap-lengkapannya, artinya interaksi sosial merupakan realisasi kehidupan secara individual sebab tanpa hubungan timbal balik dalam sosialisasi itu manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai individu yang baru memperoleh stimulus dalam kehidupan berkelompok dengan manusia lainnya. Pergaulan dengan sesama makhluk akan memberikan arti bagi kehidupan manusia. Freud (dalam Gerungan, 1988) mengemukakan bahwa hati nurani, norma-norma dan cita-cita pribadi tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya sehingga sudah jelas bahwa tanpa pergaulan sosial manusia tidak dapat berkembang selengkap-lengkapannya. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bouman (1980) bahwa baru dalam pergaulan sosial manusia menjadi 'manusia' yang sebenarnya dalam arti sebagai makhluk berperasaan sosial dengan sifat-sifat kodratinya.

Dalam hubungan dengan individu lain seseorang memerlukan suatu penyesuaian diri agar mendapat pengakuan sosial di lingkungannya. Atwater (1979)

berpendapat bahwa penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk memenuhi tuntutan lingkungan sebagaimana memenuhi kebutuhan sendiri. Menurut Gilmer (1984), penyesuaian diri adalah proses dari pengalaman yang menimbulkan keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan, stimulus dan berbagai kesempatan yang diberikan oleh lingkungan.

Kail dan Wicks-Nelson (1993) menyebutkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan dengan kelompoknya, termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma, terbentuknya kerangka berpikir dan rasa memiliki. Sebagai kelompok sosial terkecil, dalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, anak mula-mula belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama dan saling membantu, dengan kata lain anak mula-mula belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan keterampilan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain (Gerungan, 1988). Keluarga sebagai lingkungan awal yang menjadi dasar perkembangan anak mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Anak akan belajar keterampilan sosial dari bagaimana para anggota keluarga yang lain berinteraksi. Hal tersebut akan masuk dalam memori anak dan suatu saat nanti anak akan melakukan hal yang serupa bila berhubungan dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya. Pendidikan pertama dari keluarga merupakan modal awal bagi anak untuk menjalani kehidupan bersama orang lain dalam lingkungan masyarakat yang lebih kompleks dan luas.